

Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren di Tengah Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman Lasem

Widdadul Afifah Oktaviana, Mohammad Rofiq

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik, Indonesia

E-mail: widdadulafifah@gmail.com

Abstract

The study is aimed at identifying the implementation of moderate religious education in the educational system of Islamic boarding school in Lasem, Rembang. Qualitative methods are used with case studies approach. Data collection is made through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using thematic analysis analysis. Research indicates that religious moderate principles such as tolerance, harmony, respect for differences, and social concern have been clearly applied to the daily curriculum and activities of boarding school. Positive interaction with Chinese society is a key indicator of that moderate success. Moreover, the harmonious relationship between Islamic boarding school communities and the Chinese community serves as concrete evidence of the implementation of religious moderation in the field of education. The conclusion suggests that the boarding school can model educational institutions that are able to bridge homelias values with a spirit of diversity.

Keywords: Religious Moderation, Inclusive Education, Boarding School, Multiculturalism, Thematic Analysis

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini telah menjadi ciri khas bangsa sejak masa pramodern. Jauh sebelum Indonesia merdeka, interaksi antara penduduk lokal dan para pendatang dari Arab, Tiongkok, India, dan Eropa telah membentuk jaringan sosial dan budaya yang kompleks. Pada masa penjajahan Belanda, untuk mengontrol keberadaan para imigran, pemerintah kolonial membangun permukiman khusus seperti Kampung Arab, Kampung Cina, dan Kampung Keeling. Strategi ini bukan sekadar bentuk pengelompokan administratif, tetapi juga bentuk rekayasa sosial untuk menjaga jarak antara pendatang dan masyarakat pribumi.¹

Meski keberagaman tersebut merupakan aset besar bagi bangsa, namun jika tidak dikelola dengan baik, potensi konflik antar kelompok bisa muncul. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa benturan antar identitas sosial, baik karena agama, etnis, maupun budaya, tidak jarang memicu ketegangan horizontal. Karena itu, penting adanya

¹ Imam machali, dkk, " potret moderasi beragama pada masyarakat muslim minoritas etnis tionghoa di Yogyakarta", jurnal penelitian sosial keagamaan Vol. 35 No.2 Desember 2020, 104

pendekatan sosial dan pendidikan yang dapat menjembatani perbedaan tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan moderasi beragama.

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keseimbangan, inklusivitas, keadilan, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dari akar tradisi lokal memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut. Salah satu contoh konkret adalah Pondok Pesantren Kauman yang terletak di Desa Karangturi, Lasem, Kabupaten Rembang.

Pesantren ini menjadi istimewa karena berdiri dan berkembang di tengah komunitas etnis Tionghoa non-Muslim. Di tengah realitas sosiokultural tersebut, Pesantren Kauman justru menjadi simbol harmoni lintas agama dan etnis. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, pesantren ini mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan inklusif bersama masyarakat sekitar. Melalui pendekatan multikulturalisme, interaksi yang terjalin bukan hanya terbatas pada hubungan formal, tetapi juga hubungan kemanusiaan yang didasarkan pada saling pengertian dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.²

Pondok Pesantren Kauman didirikan pada tanggal 27 Ramadhan 1424 H atau 21 November 2003 oleh KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem, yang dikenal sebagai Abah Zaim atau Gus Zaim. Beliau merupakan cucu dari KH. Ma'shoem, tokoh besar di kawasan tersebut. Secara historis, latar belakang keluarga pendiri juga merepresentasikan persilangan budaya Arab dan Tionghoa, yang memperkuat warna multikultural dalam pengembangan pesantren ini. Sejak awal, pesantren ini memang dirancang sebagai ruang akulturasi Islam dan Tionghoa, yang tercermin dalam arsitektur, simbol, serta penggunaan bahasa di lingkungan pesantren.³

Visi pesantren adalah membentuk santri yang berakhlak, berilmu agama, dan beramal saleh. Visi ini dijabarkan dalam misi pembelajaran akhlak, tahfizhul Qur'an, pendalaman kitab kuning, dan penguatan kepekaan sosial. Moderasi menjadi prinsip yang diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup berdampingan dan berinteraksi harmonis dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama dan budaya. Menariknya, rumah pertama pesantren ini merupakan hibah dari seorang warga Tionghoa, yang menunjukkan relasi sosial yang erat antara dua komunitas yang berbeda secara agama dan etnis.⁴

² Nashihin, Husna. 2019. "Humanisasi Fikih Dalam Fenomena 'Azan Toleran' Pada Masyarakat Tani Temanggung." *Jurnal Islam Nusantara* 3(1):1. doi: 10.33852/jurnalin.v3i1.124

³ Purnomo, Edi. "Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* (2022): 22

⁴ Purnomo, Edi. "Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* (2022): 24

Kawasan Lasem tempat pesantren ini berdiri merupakan wilayah yang memiliki tingkat keragaman agama cukup tinggi di Kabupaten Rembang. Penduduk Muslim merupakan mayoritas, namun terdapat pula komunitas Katolik dan Buddha. Lasem dikenal sebagai "kota santri" karena memiliki lebih dari 20 pondok pesantren aktif, sekaligus dijuluki "kota Tionghoa kecil" karena besarnya komunitas Tionghoa dan pemeluk agama Konghucu.⁵ Pertemuan intens antara budaya Islam dan Tionghoa menjadikan moderasi dan toleransi sebagai kebutuhan sosial yang mutlak.

Dalam konteks ini, keberadaan Pondok Pesantren Kauman menjadi sangat relevan. Kehadiran pesantren tidak mengancam identitas komunitas Tionghoa, melainkan justru menjadi mitra sosial dalam membangun kehidupan bersama. Nilai-nilai Islam yang moderat dan ramah budaya menjadi jembatan antara keberagaman agama dan etnis. Ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat:13, menjadi pijakan bahwa perbedaan diciptakan bukan untuk dibenturkan, melainkan untuk saling mengenal dan memahami.⁶

Moderasi beragama yang dipraktikkan di pesantren ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah, tetapi juga menjadi model bagi pendidikan Islam di lingkungan multikultural. Interaksi yang dibangun oleh pesantren dan masyarakat sekitar mencerminkan bentuk nyata dari prinsip akulturasi, integrasi sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok lain. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Fokus penelitian ini mencakup konsep pendidikan moderasi yang dikembangkan, strategi pendidikan yang diterapkan, serta faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam praktik sosial di tengah komunitas etnis Tionghoa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam konteks masyarakat multikultural. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial dan keberagaman budaya masyarakat Lasem, khususnya interaksi pesantren dengan komunitas etnis Tionghoa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama meliputi pengasuh

⁵Data Kependudukan Kecamatan Lasem berdasarkan agama, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rembang, Semester II Tahun 2024.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 312

pesantren, para ustaz, santri, serta tokoh masyarakat dari komunitas Tionghoa. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan melakukan cross-check antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen tertulis. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis Miles dan Huberman. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara kontekstual dinamika pendidikan moderasi beragama di lingkungan pesantren yang hidup berdampingan dengan masyarakat lintas etnis dan agama.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pendidikan moderasi beragama merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran agama yang berorientasi pada prinsip keseimbangan antara teks dan konteks, antara tradisi dan perkembangan zaman, serta antara kepatuhan terhadap syariat dengan semangat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bukanlah sikap kompromistis dalam beragama, melainkan cara beragama yang adil dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran Islam⁷. Pondok Pesantren Kauman Lasem menjadi contoh nyata dari pengimplementasian konsep pendidikan moderasi beragama dalam konteks kehidupan multikultural. Terletak di tengah komunitas Tionghoa yang sebagian besar memeluk agama non-Islam, pesantren ini telah membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat bersanding secara harmonis dengan komunitas lain tanpa menimbulkan gesekan sosial⁸.

Konsep pendidikan moderasi di pesantren ini dibangun di atas landasan nilai-nilai Islam rahmatan lil-'alamin. Nilai-nilai utama seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *musawah* (kesetaraan), dan *shura* (musyawarah) menjadi pilar dalam setiap aktivitas pendidikan baik di kelas maupun dalam kehidupan keseharian santri⁹. Santri dibentuk bukan hanya sebagai pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat plural. Pendidikan moderasi ini ditanamkan melalui berbagai jalur. Secara formal, nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam pelajaran keagamaan dan kajian kitab kuning yang diajarkan oleh para kiai. Kitab-kitab seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Ihya Ulumuddin*, dan *Adabul 'Alim*

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama: Roadmap 2020–2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), 13

⁸ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Gresik: Universitas Kiai Abdullah Faqih, 2025), 50

⁹ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Gresik: Universitas Kiai Abdullah Faqih, 2025), 51

wal Muta'allim yang mengandung ajaran tentang adab, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan, menjadi bagian dari kurikulum pengajaran di pesantren¹⁰

Selain itu, pendidikan moderasi juga dibentuk melalui sistem keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pengasuh pesantren. Kiai di Pondok Pesantren Kauman tidak hanya mengajarkan sikap moderat melalui lisan, tetapi juga mempraktikkannya melalui hubungan yang terbuka dan inklusif dengan masyarakat Tionghoa sekitar. Hubungan baik antara kiai dan warga Tionghoa telah berlangsung sejak pendirian pondok ini oleh KH. Zaim Ahmad Ma'shoem, yang memiliki darah keturunan Tionghoa-Arab dan telah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tokoh yang bersahabat dan inklusif¹¹. Salah satu aspek penting dalam pendidikan moderasi beragama di pesantren ini adalah pendekatan budaya. Dalam beberapa kesempatan, pesantren membuka ruang interaksi sosial dan budaya antara santri dan masyarakat Tionghoa melalui kegiatan kerja bakti, gotong royong, dan kunjungan sosial. Dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi materi pembelajaran nyata bagi para santri.

Dari sisi teologis, pendidikan moderasi beragama yang diterapkan pesantren ini juga merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Salah satunya adalah QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

*"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."*¹²

Ayat ini dijadikan sebagai landasan dalam membangun kesadaran santri bahwa keberagaman adalah sunatullah yang harus disikapi secara positif. Dengan menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehendak Tuhan, santri tidak lagi memandang perbedaan agama, budaya, atau etnis sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang untuk memperluas pemahaman, saling belajar, dan membangun kerja sama¹³ Pendekatan

¹⁰ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Gresik: Universitas Kiai Abdullah Faqih, 2025), 53

¹¹ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Gresik: Universitas Kiai Abdullah Faqih, 2025), 56

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurat:13.

¹³ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Gresik: Universitas Kiai Abdullah Faqih, 2025), 57

pesantren terhadap moderasi juga tidak lepas dari konsep *al-muwathanah* (kewarganegaraan), di mana santri diajarkan untuk mencintai tanah air, menjaga kerukunan, dan menjadi bagian dari solusi atas persoalan kebangsaan. Hal ini diperkuat dengan adanya pembelajaran tentang sejarah Islam Nusantara dan kontribusi ulama terdahulu dalam menjaga kebhinekaan di Indonesia¹⁴

Dengan demikian, konsep pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman tidak hanya dipahami sebagai wacana normatif, tetapi telah menjadi praktik sosial dan budaya yang nyata. Pesantren ini telah membuktikan bahwa melalui pendidikan yang tepat, nilai-nilai Islam yang moderat dapat tumbuh subur di tengah masyarakat yang pluralistik dan multikultural.

2. Strategi Pendidikan Moderasi Beragama di Komunitas Multikultural Tionghoa Lasem

Strategi pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Kauman Lasem untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah komunitas multikultural, khususnya etnis Tionghoa non-Muslim, menunjukkan pendekatan yang tidak hanya teologis, tetapi juga sosiokultural. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada pemahaman tekstual terhadap ajaran agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku toleran, melalui proses penghayatan dan pengalaman sosial yang nyata. Kurikulum yang digunakan berbasis salafiyah, dengan penguatan pada kitab kuning, tafsir, serta materi fiqh dan akidah. Namun, dalam praktiknya, kurikulum ini dikembangkan secara kontekstual agar dapat bersinergi dengan kondisi masyarakat sekitar yang beragam. Kurikulum tidak berdiri kaku, melainkan bersifat lentur dan adaptif, sejalan dengan prinsip *content integration* yang diusung oleh James A. Banks dalam kerangka pendidikan multikultural¹⁵. Kurikulum ini memungkinkan penyusunan materi ajar keislaman yang menyatu dengan nilai-nilai kearifan lokal, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariat.

Proses pembelajaran juga tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau hafalan, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, seperti metode *experiential learning*, di mana santri tidak hanya belajar melalui materi, tetapi

¹⁴ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Gresik: Universitas Kiai Abdullah Faqih, 2025), 58

¹⁵ Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 5th ed. Boston: Pearson, 2015.

juga dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari¹⁶. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan seperti kerja bakti bersama warga Tionghoa, kegiatan sosial lintas agama, dan keterlibatan dalam acara budaya lokal. Proses pembelajaran pun diwarnai oleh keteladanan perilaku (*uswah hasanah*) dari para kyai dan pengasuh, yang menjadi contoh nyata dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat non-Muslim. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi tidak sekadar menjadi teori, tetapi benar-benar dipraktikkan dan menjadi kebiasaan.

Dari segi dakwah, strategi yang digunakan adalah pendekatan yang humanis, lembut, dan penuh penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini mengacu pada perintah Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl: 125 agar menyeru kepada jalan Allah dengan kebijaksanaan (*hikmah*) dan pelajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*)¹⁷. Ayat ini tidak hanya menjadi inspirasi, tetapi juga menjadi prinsip utama dakwah pesantren. Dakwah tidak dilakukan melalui cara yang frontal atau konfrontatif, melainkan melalui dialog, komunikasi kultural, dan aksi nyata yang menyentuh kebutuhan sosial. Nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *ta'ayush* (hidup berdampingan), dan *al-la unf* (anti kekerasan) sangat ditekankan dalam praktik dakwah pesantren, sebagaimana juga menjadi acuan dalam *Roadmap Moderasi Beragama* Kementerian Agama Republik Indonesia¹⁸

Salah satu keunikan pendekatan pendidikan moderasi di Pondok Pesantren Kauman adalah pemanfaatan budaya lokal Tionghoa sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Hal ini bukan merupakan bentuk kompromi teologis, tetapi merupakan bentuk akulturasi yang terencana dan selaras dengan strategi *integration* dalam teori akulturasi John W. Berry¹⁹. Strategi ini memungkinkan masyarakat tetap memegang teguh identitas budaya masing-masing, sembari membangun keterbukaan terhadap budaya lain. Pesantren tidak hanya menghargai keberadaan budaya Tionghoa, tetapi secara aktif mengintegrasikannya ke dalam kehidupan pesantren, misalnya melalui ornamen kaligrafi bergaya Tionghoa yang menghiasi area publik pesantren, partisipasi dalam tradisi lokal seperti berbagi makanan saat hari raya, hingga penggunaan istilah atau bahasa Tionghoa dalam interaksi simbolik. Dalam perspektif fiqh, pendekatan ini didukung oleh prinsip *i'tiraf al-'urf*

¹⁶ Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.

¹⁷ Al-Qur'an. QS. An-Nahl: 125.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Roadmap Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag, 2019), 16–17

¹⁹ John W. Berry, "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures," *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (2005): 697–712

(pengakuan terhadap budaya lokal), yang memberi ruang untuk adaptasi budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam²⁰. Bahkan kaidah *al-muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah* menegaskan bahwa nilai-nilai lama yang baik harus dijaga, dan hal baru yang lebih maslahat perlu diambil²¹.

Proses pembauran antara santri dan masyarakat Tionghoa juga menjadi salah satu strategi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara nyata. Kegiatan seperti kerja bakti bersama, diskusi lintas iman, kolaborasi dalam kegiatan seni dan budaya, hingga kegiatan ekonomi lokal menjadi ruang pembelajaran sosial yang sangat efektif. Di sinilah fungsi dari *hidden curriculum* sangat terasa, di mana pendidikan nilai tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan, interaksi, dan pengalaman konkret dalam lingkungan sosial yang beragam. Para santri terbiasa melihat kyai dan ustadz menjalin komunikasi hangat dengan tokoh Tionghoa, sehingga mereka pun mengikuti contoh tersebut tanpa paksaan. Interaksi semacam ini sesuai dengan dimensi *prejudice reduction* dari teori Banks, di mana pengalaman langsung dan komunikasi positif mampu mengikis prasangka dan stereotip yang ada²².

Dari perspektif struktural, pesantren juga mengembangkan budaya institusi yang mendukung moderasi. Kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan mendorong kolaborasi lintas agama menjadi bagian dari upaya *empowering school culture* sebagaimana disebut Banks²³. Para santri diajarkan bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi kesempatan untuk membangun solidaritas. Bahkan dalam kegiatan internal, pesantren sering mengundang masyarakat Tionghoa untuk terlibat dalam forum dialog, kegiatan filantropi, dan acara kebudayaan, menjadikan pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat interaksi sosial yang damai dan inklusif.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan James A. Banks dan strategi akulturasi John W. Berry, Pondok Pesantren Kauman berhasil membangun model pendidikan yang tidak hanya moderat secara ideologis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial. Banks menekankan pentingnya kurikulum dan budaya institusi yang mendukung inklusivitas, sementara Berry menunjukkan bahwa adaptasi sosial yang sukses membutuhkan pengakuan dan penerimaan terhadap identitas budaya yang berbeda. Kedua pendekatan ini berjalan beriringan dalam praktik pendidikan di pesantren, menjadikan moderasi beragama bukan sekadar jargon, tetapi nilai yang hidup

1991 ²⁰ Kamali, Muhammad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1991

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), 84.

²² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2015), 52–53..

²³ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2015), 57.

dalam keseharian. Pesantren Kauman membuktikan bahwa tradisi keislaman klasik dapat diharmonisasikan dengan realitas pluralistik tanpa kehilangan substansi ajaran, dan bahwa Islam memiliki ruang yang luas untuk menjunjung tinggi keberagaman sebagai bagian dari rahmat Tuhan kepada umat manusia²⁴.

3. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Pengelolaan Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama

Penerapan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem berlangsung dalam lingkungan sosial yang khas dan dinamis. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah visi moderat yang dimiliki oleh para pengasuh pesantren, khususnya KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem. Beliau secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi, rahmatan lil 'alamin, dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam kehidupan santri sehari-hari. Sikap tersebut tercermin dalam praktik pendidikan berbasis keteladanan, yang menjadikan beliau dan para ustaz sebagai role model dalam menyikapi keberagaman etnis dan agama di Lasem²⁵. Selain itu, keterlibatan komunitas Tionghoa yang sejak lama menjalin hubungan harmonis dengan pihak pesantren juga menjadi modal sosial penting dalam menumbuhkan iklim dialog dan saling pengertian²⁶. Hubungan ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan telah berkembang melalui kerja sama konkret seperti pemberian lahan wakaf, kegiatan sosial bersama, serta komunikasi lintas budaya yang intens.

Namun, implementasi pendidikan moderasi juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan terbesar berasal dari masuknya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan radikal melalui media sosial maupun pengalaman para santri sebelum masuk pesantren. Sebagian santri baru membawa cara pandang yang cenderung tekstualis dan kurang terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Situasi ini menjadi pekerjaan penting bagi para pengasuh untuk mengarahkan cara berpikir santri agar lebih inklusif dan toleran. Di sisi lain, belum adanya kurikulum formal yang secara sistematis mengajarkan moderasi beragama juga menjadi kendala tersendiri. Nilai-nilai moderasi selama ini lebih banyak

²⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Membumikan Islam di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk* (Bandung: Mizan, 2000), 130.

²⁵ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Tesis S2, Universitas Kyai Abdullah Faqih, 2025), 112.

²⁶ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Tesis S2, Universitas Kyai Abdullah Faqih, 2025), 113

ditanamkan secara informal melalui interaksi dan pembiasaan, bukan melalui materi ajar yang terstruktur²⁷.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak pesantren menerapkan strategi pengelolaan yang bersifat adaptif dan kontekstual. Strategi ini meliputi pelibatan santri dalam diskusi terbuka, dialog lintas iman, serta kerja sama sosial dengan masyarakat non-Muslim. Santri didorong untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan bersama komunitas Tionghoa, seperti bakti sosial, pengajian terbuka, hingga kunjungan ke tempat ibadah lain. Pendekatan ini menumbuhkan pengalaman langsung dalam hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan moderasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sosial santri²⁸. Melalui keteladanan kiai, pendekatan dialogis, serta partisipasi aktif dalam kehidupan multikultural, Pondok Pesantren Kauman berhasil menjadi model pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan dalam satu kesatuan yang utuh dan membumi.

C. Kesimpulan

Pondok Pesantren Kauman Lasem telah menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat diimplementasikan secara nyata dan efektif dalam konteks masyarakat multikultural. Prinsip-prinsip moderasi seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman berhasil diinternalisasikan dalam kehidupan santri melalui kurikulum berbasis kitab klasik, keteladanan para pengasuh, serta praktik sosial lintas budaya. Hubungan harmonis antara pesantren dan komunitas etnis Tionghoa non-Muslim menjadi bukti kuat bahwa pendidikan Islam tidak hanya dapat hidup berdampingan dengan perbedaan, tetapi juga menjadi jembatan integrasi sosial yang kokoh. Keberhasilan ini tidak terlepas dari faktor pendukung seperti visi moderat pengasuh pesantren, relasi sosial historis antara pesantren dan masyarakat Tionghoa, serta strategi pengelolaan yang kontekstual dan partisipatif. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti masuknya paham keagamaan eksklusif dari luar serta belum adanya kurikulum formal khusus tentang moderasi beragama. Untuk menjawab tantangan tersebut, pesantren mengembangkan pendekatan pendidikan yang adaptif, integratif, dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, Pondok Pesantren Kauman Lasem dapat dijadikan model lembaga pendidikan Islam yang inklusif dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai

²⁷ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Tesis S2, Universitas Kyai Abdullah Faqih, 2025), 115.

²⁸ Widdadul Afifah Oktaviana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman pada Komunitas Etnis Tionghoa Lasem)* (Tesis S2, Universitas Kyai Abdullah Faqih, 2025), 117

moderasi beragama. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan keislaman di Indonesia, khususnya dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan bersatu di tengah keberagaman agama dan budaya.

Referensi

- Aullia, M. Z., Hanun, F. H., & Syahputra, M. A. A. (2024). Moderasi beragama di Indonesia sebagai bentuk penguatan identitas nasional. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPKn)*, 5(2). <https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i2.1683>
- Azra, A. (2000). *Islam substantif: Membumikan Islam di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2019). *Roadmap moderasi beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Banks, J. A. (2015). *An introduction to multicultural education* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rembang. (2024). *Data kependudukan Kecamatan Lasem berdasarkan agama* (Semester II).
- Kamali, M. H. (1991). *Principles of Islamic jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama: Roadmap 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Machali, I., et al. (2020). Potret moderasi beragama pada masyarakat Muslim minoritas etnis Tionghoa di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35(2), 293–312.
- Nashihin, H. (2019). Humanisasi fikih dalam fenomena 'Azan Toleran' pada masyarakat tani Temanggung. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.124>
- Prihatin, N. Y., Irawan, D., & Agustina, R. H. (2022). Strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 801. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.801>
- Pramana, M. S. A., & Noor, M. F. (2023). Kajian komparatif Al-Qur'an dan Veda tentang moderasi beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9066>
- Purnomo, E. (2022). Kronik moderasi beragama pesantren dan etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 55–72.

- Sania, A. (2022). Perspektif Al-Qur'an tentang nilai moderasi beragama untuk menciptakan persatuan Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.5351>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih moderasi beragama dalam kehidupan bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>
- Wahbah Az-Zuhaili. (1998). *Ushul al-fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Widdadul Afifah Oktaviana. (2025). *Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam konteks multikultural: Studi kasus Pondok Pesantren Kauman pada komunitas etnis Tionghoa Lasem*. Gresik: Universitas Kiai Abdullah Faqih.